

Persepsi Perempuan Menikah Usia Anak Pengguna Alat Kontrasepsi (Studi di Desa
Kerembong Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah)

Dalili Siti Mulyani¹, Arwan Rosyadi², & Taufiq Ramdani³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: sitimulyanidalili@gmail.com

Abstract

Tingginya pernikahan usia anak berdampak pada tingginya angka kematian ibu dan bayi, serta angka perceraian dan kemiskinan. Penggunaan alat kontrasepsi sangat berperan penting dalam menunda anak bagi perempuan yang menikah di usia anak. Penggunaan alat kontrasepsi dapat membantu kehidupan rumah tangga perempuan yang menikah di usia anak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi dan manifestasi persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi dan mengetahui manifestasi persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi di Desa Kerembong Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan teori pilihan rasional James Coleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi serta teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi yaitu persepsi ketidaksiapan untuk hamil, persepsi hukum penggunaan alat kontrasepsi dan persepsi harapan penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, terdapat 3 (tiga) manifestasi persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi yaitu manifestasi dalam memiliki anak, manifestasi dalam menggunakan alat kontrasepsi dan manifestasi dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi dan manifestasi dukungan pasangan dalam memilih jenis alat kontrasepsi.

Kata Kunci: Persepsi, Pernikahan Usia Anak, Alat Kontrasepsi

Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi Indonesia yang memiliki angka pernikahan usia anak tertinggi. Dengan tingginya angka pernikahan usia anak di NTB, maka kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi harus digencarkan. Bagi perempuan yang menikah di usia anak, sebaiknya dianjurkan untuk tidak langsung hamil. Hal ini dikarenakan mereka belum cukup umur untuk hamil yang apabila dipaksakan akan berdampak buruk bagi calon ibu dan bayi. Salah satu dampak yang paling berisiko adalah calon anak dapat terkena stunting atau kondisi gagal tumbuh. Calon ibu belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan pemenuhan gizi bagi janin dikarenakan menikah di usia yang masih dibawah umur.

Dengan menggunakan alat kontrasepsi, maka pasangan yang menikah di usia anak dapat menunda kehamilan. Hal ini tentu akan sangat bermanfaat bagi pasangan yang menikah di usia anak dan juga dapat menekan angka kemiskinan yang ada di NTB. Salah satu penyebab kemiskinan di NTB adalah pernikahan usia anak. Dimana mereka belum memiliki perekonomian yang stabil tetapi memilih menikah. Biasanya fenomena ini dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk budaya dan faktor lingkungan. Menurut data persentase peserta KB aktif provinsi NTB

telah terjadi penurunan angka bagi peserta KB aktif tahun 2021 dan 2022. Tercatat pada tahun 2021 sebanyak 86,3% peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi dan mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 67,9% (NTB Satu Data, 2022).

Lombok Tengah memiliki kasus angka pernikahan usia anak yang tinggi terutama saat melonjaknya pandemi covid-19. Menurut data peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi tahun 2020, Lombok Tengah merupakan salah satu yang tertinggi yaitu sebanyak 140,6% (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu desa di Lombok Tengah yaitu Desa Kerembong juga memiliki kasus angka pernikahan usia anak yang cukup banyak. Remaja desa Kerembong yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi lebih memilih untuk bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) ataupun menikah di usia anak. Kurangnya kesadaran diri untuk melanjutkan pendidikan adalah salah satu faktor yang paling utama melakukan pernikahan usia anak.

Semakin berkembangnya teknologi, kesadaran untuk menggunakan alat kontrasepsi di masyarakat juga semakin meningkat meskipun mereka melakukan pernikahan di usia anak. Banyak alasan yang membuat mereka memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi salah satunya karena perekonomian rumah tangga yang belum stabil. Selain itu, remaja perempuan

yang menikah di usia anak tentu belum siap untuk hamil baik dari segi fisik maupun mental. Kesehatan janin yang dikandung juga dapat bermasalah yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kehamilan ibu selama mengandung. Oleh karena itu, penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan yang menikah di usia anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga, baik dari segi perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pola asuh anak.

Penelitian ini berfokus mengenai bagaimana persepsi perempuan menikah usia anak tentang penggunaan alat kontrasepsi dan manifestasi persepsi perempuan menikah usia anak tentang penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kerembong. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead untuk mengkaji bagaimana persepsi perempuan menikah usia anak tentang penggunaan alat kontrasepsi dan menggunakan teori pilihan rasional James Coleman untuk mengkaji penggunaan alat kontrasepsi bagi perempuan yang menikah di usia anak.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana persepsi dan manifestasi persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi. Semakin berkembangnya teknologi, kesadaran untuk menggunakan alat

kontrasepsi di masyarakat juga semakin meningkat meskipun mereka melakukan pernikahan di usia anak. Banyak alasan yang membuat mereka memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi salah satunya karena perekonomian rumah tangga yang belum stabil. Selain itu, remaja perempuan yang menikah di usia anak tentu belum siap untuk hamil baik dari segi fisik maupun mental. Kesehatan janin yang dikandung juga dapat bermasalah yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kehamilan ibu selama mengandung. Oleh karena itu, penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan yang menikah di usia anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga, baik dari segi perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pola asuh anak. Fenomena ini yang membuat peneliti ingin mengkaji terkait persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi di Desa Kerembong. Peneliti ingin mengetahui seberapa penting bagi perempuan yang menikah di usia anak untuk menggunakan alat kontrasepsi selama usia mereka belum diperbolehkan untuk hamil.

Konsep dan Teori

Untuk mengkaji persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead membahas tentang tiga hal yaitu:

a. *Mind* (Pikiran) adalah kemampuan individu dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial dimana individu harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan individu lain. Dalam konsep *mind*, manusia akan melakukan tindakan berpikir melalui 4 tahapan yaitu:

1. Impuls yaitu dorongan dalam diri individu untuk memikirkan respon atau tindakan.
2. Persepsi yaitu berfikir untuk melakukan tindakan.
3. Manipulasi yaitu membuat keputusan/tindakan.
4. Konsumsi yaitu melakukan tindakan.

b. *Self* (Diri) adalah kemampuan diri individu untuk dapat menjadi subjek dan objek. Dalam konsep ini juga digambarkan bahwa diri adalah suatu proses sosial yakni adanya komunikasi antar manusia. Selain itu pada konsep ini terdapat “I” sebagai subjek dan “Me” sebagai objek. Diri sebagai subjek berperan mendorong diri untuk melakukan sebuah tindakan, sedangkan diri sebagai objek berperan dalam memberikan arahan atas tindakan yang akan dilakukan.

c. *Society* (Masyarakat) adalah salah satu yang memiliki peran penting terkait

terbentuknya pikiran dan diri seorang individu. Dalam konsep ini dapat didefinisikan bahwa *society* adalah suatu hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan setiap individu yang terlibat dalam perilaku yang mereka lakukan secara aktif yang akhirnya membuat mereka memiliki peran di dalam masyarakat (Tiara & Lasnawati, 2022).

Untuk mengkaji penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan menikah usia anak peneliti menggunakan teori pilihan rasional James Coleman. Terdapat dua unsur penting dalam teori ini yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah individu yang bertindak sebagai pelaku dan sebuah kunci dalam melakukan tindakan yang memiliki tujuan. Aktor memiliki sebuah pilihan dan kekuatan untuk menentukan pilihannya serta secara sadar akan mempertimbangkan pilihannya tersebut. Sedangkan sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang dapat berbentuk material dan nonmaterial. Teori ini juga menjelaskan bahwa aktor bertindak karena memiliki tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. Gagasan dasar pada teori pilihan rasional Coleman adalah tujuan dari tindakan yang dilakukan aktor ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman

mengakui bahwa dalam kehidupan nyata tindakan yang dilakukan individu tidak selalu bertindak atau berperilaku secara rasional. Namun tindakan yang dilakukan individu dapat dinilai bersifat rasional atau tidak melalui cara-cara yang diamati. Dalam melakukan tindakan, aktor akan berusaha untuk mencapai tujuannya secara maksimal dengan cara memilih sebuah pilihan yang dianggap membawa hasil yang paling meyakinkan untuk mewujudkan kepentingannya. Selanjutnya tindakan rasionalitas individu akan dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan makro, mikro serta bagaimana cara hubungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial (Rahmatia, 2020).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah dari teori Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi teori.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Perempuan Menikah Usia Anak Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi

1. Persepsi Ketidaksiapan Untuk Hamil

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan suatu hal yang penting bagi perempuan yang menikah di usia anak untuk dapat menunda/mencegah kehamilan. Perempuan yang menikah di usia anak dianjurkan untuk menunda kehamilan karena bahaya dan risiko hamil di usia anak tergolong besar. Dengan menunda kehamilan mereka juga dapat mempersiapkan segala aspek rumah tangga lebih matang seperti dari segi perekonomian dan kesehatan istri.

Informan dalam penelitian ini yaitu perempuan yang menikah di usia anak, mayoritas memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi. Salah satu alasan menggunakan alat kontrasepsi adalah karena adanya ketidaksiapan untuk hamil di usia anak. Hal ini dikarenakan informan mengetahui risiko dan bahaya hamil di usia anak serta mendapatkan edukasi dari pihak-pihak terkait. Menunda untuk memiliki anak bukan masalah yang besar apabila calon ibu masih di bawah umur karena dengan begitu justru dapat membantu kondisi kesehatan calon ibu agar

siap hamil. Selain itu, adanya ketidakstabilan perekonomian rumah tangga juga menjadi salah satu alasan belum siap hamil. Karena mengetahui risiko dan bahaya hamil di usia anak, perempuan yang menikah di usia anak memilih menggunakan alat kontrasepsi hingga siap untuk hamil di usia yang lebih ideal sehingga dapat meminimalisir risiko dan bahaya tersebut.

“Ya penting. Bahaya kan katanya kalau hamil terus melahirkan kalau umurnya masih sangat muda. Jadi ya sudah saya pakai juga untuk mencegah. Jadi saya nunda dulu kehamilan ini sampai nanti kalau saya sudah merasa umurnya cukup baru gak pakai alat kontrasepsi lagi. Kalau untuk sekarang belum berani saya kalau gak pakai alat kontrasepsi karena masih 17 tahun juga.” Ungkap Wiwin Nopia (17 tahun).

Menurut Wiwin Nopia penggunaan alat kontrasepsi sesuatu yang penting dan menimbulkan banyak risiko dan bahaya apabila hamil di umur yang masih sangat muda. Karena mengetahui hal tersebut informan juga menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan sampai di umur yang sudah ideal untuk hamil agar dapat mengurangi risiko yang ada. Dari penjelasan informan di atas terdapat rasa ketidaksiapan untuk hamil

dikarenakan usia yang belum ideal untuk hamil dan melahirkan.

2. Persepsi Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi

Menurut BKKBN jumlah anak di dalam rumah tangga sebaiknya dibatasi dengan jumlah 2 (dua) orang anak. Istilah banyak anak banyak rezeki di zaman sekarang justru dapat mempersulit keadaan rumah tangga. Hal ini karena akan mempengaruhi kondisi rumah tangga seperti perekonomian. Untuk membatasi jumlah anak dan menunda kehamilan maka diperlukan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi merupakan sesuatu yang lumrah bahkan menjadi salah satu visi misi utama pemerintah dalam mengontrol jumlah anak di setiap rumah tangga. Penggunaan alat kontrasepsi memiliki banyak manfaat dan membantu perempuan yang menikah di usia anak serta dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga menurut masyarakat sendiri penggunaan alat kontrasepsi diperbolehkan. Bahkan dalam agama sendiri alat kontrasepsi tidak memiliki zat-zat tertentu yang membuat itu menjadi sesuatu yang dilarang.

“Boleh. Karena alat kontrasepsi juga

membantu masyarakat. Itu kan kalau sudah banyak anak masak mau terus punya anak. Jadi juga dapat mengontrol jumlah anak, nah kan itu membantu sekali. Saya juga yang belum boleh untuk hamil sangat terbantu mbak.” Ungkap Wanda Lestari (18 tahun).

Menurut Wanda Lestari penggunaan alat kontrasepsi diperbolehkan karena membantu masyarakat baik dalam mengontrol jumlah anak dan juga membantu perempuan-perempuan yang menikah di usia anak untuk menunda kehamilan sampai di usia yang ideal untuk hamil sehingga dapat meminimalisir risiko dan bahaya hamil di usia yang masih sangat muda.

Bagi masyarakat penggunaan alat kontrasepsi justru harus digencarkan di zaman sekarang karena memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan bagi pasangan-pasangan yang sudah menikah.

3. Persepsi Harapan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Penggunaan alat kontrasepsi memiliki banyak manfaat salah satunya untuk menunda atau mencegah kehamilan. Bagi perempuan yang menikah di usia anak yang belum dianjurkan untuk hamil tentunya memiliki harapan dari penggunaan alat kontrasepsi agar

dapat menunda kehamilan. Banyak ketidaksiapan bagi perempuan yang menikah di usia anak untuk hamil di usia muda sehingga dengan penggunaan alat kontrasepsi diharapkan dapat membantu mereka dalam menunda kehamilan. Dengan menunda kehamilan juga dapat membantu meminimalisir risiko dan bahaya hamil di usia anak. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi juga diharapkan mampu membantu kondisi rumah tangga seperti menstabilkan perekonomian pasangan yang menikah di usia muda sebelum memiliki anak sehingga dapat membantu menurunkan angka kemiskinan dan perceraian yang diakibatkan karena masalah ekonomi rumah tangga.

Dengan menggunakan alat kontrasepsi, perempuan yang menikah di usia anak juga dapat hamil di usia yang lebih ideal. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap penurunan angka kematian pada calon ibu dan bayi. Dari segi kesehatan tentunya penggunaan alat kontrasepsi sangat bermanfaat bagi perempuan yang menikah di usia anak sehingga hal ini juga menjadi salah satu harapan dari penggunaan alat kontrasepsi.

“Kalau yang saya harapkan sih bisa membantu kondisi rumah tangga ya mbak, terus bisa membantu kondisi saya juga. Kalau pakai kan kata bu bidan mengurangi risiko, nah itu juga sih harapan saya. Jadi nanti kalau sudah boleh hamil risikonya

berkurang.” Ungkap Iklima Nurlaili (18 tahun).

Dari pernyataan Iklima Nurlaili di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan alat kontrasepsi informan berharap dapat mengurangi risiko dari hamil dan melahirkan di usia anak. Menunda dalam memiliki anak menjadi tujuan utama harapan perempuan menikah usia anak dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Manifestasi Persepsi Perempuan Menikah Usia Anak Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi

1. Manifestasi Dalam Memiliki Anak

Perempuan yang menikah di usia anak memiliki pilihan untuk menunda atau langsung memiliki anak. Mayoritas memilih untuk menunda kehamilan dikarenakan memiliki kesadaran bahwa usia mereka belum ideal untuk hamil. Ketakutan untuk hamil di usia anak juga menjadi salah satu faktor untuk menunda kehamilan karena dapat meningkatkan risiko apabila dipaksakan hamil. Tindakan dalam menunda untuk memiliki anak dikarenakan takut dan belum siap untuk hamil dan melahirkan di usia yang masih terlalu muda sehingga memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan tujuan untuk menunda kehamilan.

Selain itu adanya saran dan edukasi-

edukasi mengenai hamil dan melahirkan di usia anak oleh pihak-pihak terkait seperti kader, bidan dan pihak lainnya juga menjadi faktor dalam memilih untuk menunda memiliki anak. Karena pengetahuan yang dimiliki mengenai mengetahui risiko hamil di usia anak sehingga perempuan-perempuan tersebut tidak ingin terburu-buru untuk memiliki anak. Menunggu usia yang ideal untuk hamil menjadi pilihan mereka agar dapat meminimalisir risiko yang ada.

“Menunda. Umur saya juga masih kecil terus dokter juga sarannya ditunda dulu jadi ya tidak apa-apa kan kalau begitu nantinya risikonya tidak terlalu besar. Kalau hamil sekarang kata dokter risikonya besar jadi takut juga. Sekarang aja umur saya masih 17 tahun, barehan wab juluk.” Ungkap Leni (17 tahun).

Leni memilih untuk menunda memiliki anak setelah menikah karena adanya saran dan edukasi dari dokter sehingga mengetahui risiko yang kemungkinan terjadi apabila dipaksakan untuk hamil.

Menunda kehamilan menjadi saran utama dari pihak-pihak terkait seperti bidan dan kader dengan mengedukasi perempuan menikah usia anak mengenai bahaya dan besarnya risiko apabila

memaksakan hamil di usia yang belum dianjurkan.

2. Manifestasi Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi

Pemilihan jenis alat kontrasepsi menjadi salah satu manifestasi dalam menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi memiliki berbagai macam jenis yaitu pil KB, kondom pria, suntikan, implan, *intrauterine device* (IUD/Spiral), kondom wanita, spermisida, diafragma, *cervical cap*, *koyo ortho evra*, cincin vagina, dan KB permanen (Adrian, 2020). Suntikan menjadi salah satu alat kontrasepsi yang paling sering digunakan oleh perempuan yang menikah di usia anak karena dinilai lebih praktis, ekonomis, dan memiliki jangka waktu yang tidak terlalu lama.

“Pakai suntikan, 3 bulan sekali. Disuntiknya 4 kali dalam setahun. Itu ke posyandu bayar Rp. 30.000-35.000 masih terjangkau menurut saya. Milih suntikan karena lebih praktis, kalau pakai pil KB saya tidak bisa minum obat seperti itu terus takutnya juga lupa. Jadi menurut saya suntikan ini lebih praktis daripada yang lain terus itu juga 3 bulan sekali. Saya pakai alat kontrasepsi juga langsung setelah nikah. Marak rubin te kawin langsung jelo ne te pasang alat kontrasepsi. Jadi tidak nunggu lama dan banyak berpikir karena kan memang umur belum cukup untuk hamil.”

Ungkap Misnani (16 tahun).

Dari paparan Misnaini di atas, ia lebih memilih menggunakan jenis alat kontrasepsi suntikan karena dinilai lebih praktis dan harganya yang masih terjangkau. Jangka waktu yang juga tidak terlalu lama menjadi pertimbangan memilih suntikan.

Suntikan menjadi pilihan alat kontrasepsi bagi perempuan menikah usia anak dikarenakan beberapa hal seperti yang telah dijelaskan di atas. Bagi mereka yang tidak bisa mengonsumsi obat-obatan seperti pil KB, suntikan menjadi pilihan yang praktis.

3. Manifestasi Dukungan Pasangan Dalam Memilih Jenis Alat Kontrasepsi

Pasangan (suami) memiliki peran penting dalam memilih jenis alat kontrasepsi. Adanya saran dari suami untuk memilih jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan menjadi salah satu masukan untuk istri dalam memutuskan jenis alat kontrasepsi yang digunakan. Selain itu, suami juga tidak jarang memberikan keputusan sepenuhnya terhadap istri dalam memilih jenis alat kontrasepsi dengan alasan mengutamakan kenyamanan istri yang akan menggunakan alat kontrasepsi.

Dengan adanya dukungan pasangan (suami) dalam memilih jenis alat kontrasepsi berarti suami

mendukung istri menggunakan alat kontrasepsi dan memiliki kesadaran mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi bagi perempuan yang menikah di usia anak. Adanya tindakan suami seperti ini dapat mengurangi risiko dan bahaya dari hamil di usia yang masih sangat muda. Kesadaran suami membiarkan istri menggunakan alat kontrasepsi dapat membantu keadaan dari berbagai aspek, baik itu untuk kehidupan rumah tangga maupun mengurangi masalah sosial seperti mengurangi kematian pada calon ibu dan bayi, mengurangi angka kemiskinan dan mengurangi angka perceraian.

“Iya suami membantu milih jenis alat kontrasepsi yang mau dipakai. Suntikan arakan kalau kata dia. Ndek ne taok nginem owat endah mun ne kadu pil KB, gitu katanya ke saya. Biarpun awalnya sempat ngelarang karena mau langsung punya anak, laguk te badak dengan ndek man cukup umur. Jadinya mau tidak mau terus suami juga bantu memilihkan.”

Arti: Iya suami membantu memilih jenis alat kontrasepsi yang mau dipakai. Lebih baik suntikan kalau kata dia. Kan juga tidak bisa minum obat kalau mau pakai pil KB. Biarpun awalnya sempat ngelarang karena mau langsung punya anak, tapi orang-orang bilang kan belum cukup

umur. Jadinya mau tidak mau terus suami juga bantu memilihkan. Ungkap Misnaini (16 tahun).

Dari pernyataan Misnaini di atas dapat disimpulkan bahwa suami membantu memilihkan jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan. Suntikan menjadi saran suami karena dinilai lebih praktis. Adanya kesadaran suami mengenai penggunaan alat kontrasepsi menjadi alasan suami ikut membantu memilihkan jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh istri.

Kaitan Persepsi dan Manifestasi Persepsi Perempuan Menikah Usia Anak Pengguna Alat Kontrasepsi

Dari hasil penelitian di atas ditemukan 3 (tiga) macam persepsi dan 3 (tiga) macam manifestasi persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi. Persepsi merupakan sebuah tanggapan langsung mengenai suatu hal sedangkan manifestasi merupakan sebuah tindakan atau perwujudan nyata dari apa yang dipersepsikan individu. Persepsi dan manifestasi saling berkaitan sehingga dapat digambarkan seperti berikut:

Persepsi	Manifestasi
Persepsi Ketidaksiapan Untuk Hamil	Manifestasi dalam memiliki anak (menunda kehamilan)

Persepsi Penggunaan Kontrasepsi	Hukum Alat	Manifestasi dalam menggunakan alat kontrasepsi (pemilihan jenis alat kontrasepsi)
Persepsi Penggunaan Kontrasepsi	Harapan Alat	Manifestasi dukungan pasangan dalam memilih jenis alat kontrasepsi

1. Persepsi Ketidaksiapan Untuk Hamil dan Manifestasi Dalam Memiliki Anak

Pada persepsi ketidaksiapan untuk hamil didapatkan bahwa perempuan menikah usia anak memiliki kesadaran bahwa mereka berada di umur yang belum ideal untuk hamil dan melahirkan sehingga apabila dipaksakan maka akan menimbulkan berbagai macam dampak negatif bagi mereka sendiri. Adanya edukasi dari kader dan bidan mengenai bahaya hamil di usia anak menjadi salah satu faktor munculnya rasa ketidaksiapan untuk hamil bagi perempuan menikah usia anak.

Dari rasa ketidaksiapan untuk hamil akhirnya menimbulkan manifestasi atau tindakan dalam memiliki anak. Perempuan menikah usia anak memilih untuk menunda kehamilan setelah mengetahui risiko dan bahaya hamil di usia anak sehingga memilih menggunakan alat kontrasepsi. Persepsi ketidaksiapan untuk hamil saling berkaitan dengan manifestasi dalam memiliki anak. Dari

sebuah persepsi akhirnya menimbulkan sebuah tindakan.

2. Persepsi Hukum Menggunakan Alat Kontrasepsi dan Manifestasi Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi (pemilihan jenis alat kontrasepsi)

Penggunaan alat kontrasepsi bagi perempuan menikah usia anak sangat membantu. Penggunaan alat kontrasepsi di zaman sekarang merupakan sesuatu yang lumrah bahkan menjadi saran dan visi misi pemerintah dalam mengatur jumlah anak di setiap rumah tangga. Istilah banyak anak banyak rezeki bagi perempuan menikah usia anak hanya dapat mempersulit kondisi rumah tangga terutama perekonomian sehingga penggunaan alat kontrasepsi sangat dianjurkan. Alat kontrasepsi tidak mengandung zat apapun yang membuat penggunaannya menjadi sesuatu yang dilarang tetapi justru sangat membantu perempuan menikah usia anak yang belum siap untuk hamil dan melahirkan.

Dari persepsi perempuan menikah usia anak mengenai hukum menggunakan alat kontrasepsi maka muncul manifestasi dalam menggunakan alat kontrasepsi (pemilihan jenis alat kontrasepsi). Penjelasan di atas menjelaskan bahwa penggunaan alat kontrasepsi di zaman sekarang merupakan sesuatu yang lumrah dan tidak mengandung zat apapun yang membuat penggunaan alat kontrasepsi menjadi larangan, sehingga

perempuan menikah usia anak memilih menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi memiliki banyak jenis. Salah satu jenis alat kontrasepsi yang mayoritas menjadi pilihan perempuan menikah usia anak adalah suntikan. Suntikan dinilai lebih ekonomis, lebih praktis, aman dan memiliki jangka waktu yang ideal yaitu 3 bulan sekali untuk kembali disuntik.

Persepsi hukum menggunakan alat kontrasepsi dan manifestasi dalam menggunakan alat kontrasepsi saling berkaitan. Dari persepsi perempuan menikah usia anak penggunaan alat kontrasepsi dinilai sebagai hal yang lumrah sehingga membuat mereka menggunakan alat kontrasepsi sebagai manifestasi dengan memilih suntikan sebagai alat kontrasepsi yang digunakan.

3. Persepsi Harapan Penggunaan Alat Kontrasepsi dan Manifestasi Dukungan Pasangan Dalam Memilih Jenis Alat Kontrasepsi

Tujuan utama penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk menunda atau mencegah kehamilan sehingga hal ini menjadi harapan utama perempuan menikah usia anak dari penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu alat kontrasepsi diharapkan mampu membantu kondisi mereka yang belum siap untuk hamil agar meminimalisir risiko hamil di usia anak. Dengan adanya harapan-harapan ini tentu dukungan suami dalam menggunakan atau

memilih jenis alat kontrasepsi menjadi sebuah manifestasi. Jika tidak adanya dukungan suami maka harapan untuk menunda kehamilan sulit untuk dilakukan karena salah satu pihak yang tidak setuju, sehingga persetujuan kedua belah pihak sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan persepsi tersebut. Adanya dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi didukung dengan adanya kesadaran suami mengenai penggunaan alat kontrasepsi. Faktor lingkungan tentu menjadi salah satu pemicunya. Edukasi dari pihak-pihak terkait mengenai bahaya hamil di usia anak dan manfaat penggunaan alat kontrasepsi sangat mempengaruhi adanya dukungan suami dalam menggunakan dan memilih jenis alat kontrasepsi sebagai manifestasi dari harapan penggunaan alat kontrasepsi.

Analisis Data Lapangan

a. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Adanya persepsi perempuan menikah usia anak pengguna alat kontrasepsi dikaji dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Persepsi terjadi melalui proses interaksi yang kemudian membentuk sebuah makna antar individu. Pada teori ini tidak hanya mengenai makna, tetapi menurut Mead simbol juga tidak lepas dari interaksi lingkungan kehidupan sosial yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang mengandung

makna. Terdapat tiga unsur penting dalam teori interaksionisme simbolik Mead, yaitu *mind*, *self* dan *society*.

Lingkungan sosial perempuan yang menikah di usia anak dapat memberikan makna mengenai penggunaan alat kontrasepsi. Dalam pemberian makna tersebut maka dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika lingkungan sosial memberikan makna bahwa penggunaan alat kontrasepsi itu penting maka perempuan menikah usia anak akan menggunakan alat kontrasepsi untuk meminimalisir risiko hamil di usia anak, tetapi apabila lingkungan sosial memaknai bahwa penggunaan alat kontrasepsi bukanlah sesuatu yang penting maka perempuan yang menikah di usia anak tidak terlalu mementingkan penggunaan alat kontrasepsi. Padahal mereka sangat memerlukan alat kontrasepsi.

Sebagaimana yang dinyatakan Mead dalam konsep *mind* (pikiran) bahwa *mind* (pikiran) adalah proses interaksi atau percakapan individu dengan dirinya sendiri dan pikiran merupakan sebuah fenomena sosial karena pikiran muncul dalam proses sosial. Munculnya makna karena pikiran dilahirkan dari proses sosial dan proses interaksi individu dengan dirinya sendiri. Dalam konsep ini juga pikiran individu mengarah pada penyelesaian masalah dengan akal pikiran individu sendiri. Menurut Mead terdapat 4 (empat) tahapan berpikir yang

membedakan manusia dengan hewan yaitu impuls yang merupakan dorongan hati, persepsi yaitu berpikir untuk melakukan tindakan, manipulasi yaitu membuat keputusan/tindakan dan konsumsi yaitu melakukan tindakan.

Lingkungan sosial adalah salah satu yang paling mempengaruhi dan paling sering berinteraksi dengan individu (perempuan menikah usia anak). Oleh karena itu diperlukan adanya makna-makna yang positif mengenai penggunaan alat kontrasepsi dari lingkungan sosial terhadap penggunaan alat kontrasepsi agar dapat membentuk pikiran individu tersebut dan menciptakan persepsi mengenai penggunaan alat kontrasepsi sehingga adanya keinginan untuk menggunakan alat kontrasepsi agar dapat meminimalisir risiko hamil di usia anak. Adanya interaksi dan proses sosial akhirnya membentuk pikiran dan persepsi individu tersebut mengenai penggunaan alat kontrasepsi sebagai penyelesaian masalah dengan akal pikiran individu itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan kader Desa Kerembong menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah sesuatu yang penting dan dianjurkan bagi perempuan yang menikah di usia anak bahkan dapat membantu kondisi rumah tangga dari berbagai aspek. Akan banyak risiko dan bahaya yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan alat

kontrasepsi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat makna positif mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang mempengaruhi persepsi individu setelah adanya proses interaksi dengan dirinya sendiri dan proses sosial.

Sedangkan dalam konsep *self* (diri) adalah sebuah kemampuan untuk menerima diri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari masyarakat. Diri muncul karena adanya interaksi sosial dan bahasa yang menjadi simbol. Terdapat 2 (dua) unsur penting dalam konsep *self* (diri) yaitu “*I*” (saya/subjek) dan “*Me*” (aku/objek). Pada unsur “*I*” merupakan sesuatu yang mendorong diri untuk melakukan sebuah tindakan atau mampu menjalankan perilaku sedangkan “*Me*” merupakan konsep diri yang harus mengikuti aturan main sehingga diperbolehkan atau tidak untuk melakukan tindakan tersebut dan berfungsi untuk mengendalikan *I*.

Menurut teori ini mengenai *self* (diri), ketika perempuan yang menikah di usia anak memiliki “*I*” dalam dirinya untuk menggunakan alat kontrasepsi, namun “*Me*” memberikan arahan terhadap “*I*” untuk mengendalikan diri dalam bertindak, sehingga “*Me*” akan melihat bagaimana dukungan pasangan (suami) dalam mengizinkan istri menggunakan alat kontrasepsi sehingga diperlukan juga adanya kesadaran pasangan (suami) mengenai penggunaan alat kontrasepsi

bagi istrinya sehingga “*Me*” dapat melakukan tindakan “*I*”. Selain itu, adanya kesadaran suami tersebut juga dipengaruhi karena faktor lingkungan sosial masyarakat (*society*). Apabila lingkungan sosial mengedukasi suami mengenai bahaya hamil di usia anak maka akan menimbulkan dukungan suami terhadap istri untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Dalam konsep *society* (masyarakat) memiliki peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Masyarakat mempengaruhi individu dalam membentuk pikiran dan diri. Mead memiliki sebuah pikiran tentang pranata sosial pada kemasyarakatan. Hal tersebut diartikan sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Maka dari itu perempuan yang menikah di usia anak yang mayoritas menggunakan alat kontrasepsi akan sangat mempengaruhi individu lain khususnya sesama pelaku pernikahan usia anak untuk mengikuti apa yang telah dilakukan perempuan yang menikah di usia anak sebelumnya dan akan menjadi sebuah acuan untuk melakukan tindakan tersebut.

b. Teori Pilihan Rasional James Coleman

Penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan yang menikah di usia anak dikaji dengan teori pilihan rasional James Coleman. Terdapat dua unsur penting pada teori ini yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah individu

yang bertindak sebagai pelaku sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang dimanfaatkan individu dalam melakukan sebuah tindakan, baik berbentuk material maupun nonmaterial.

Aktor atau individu pada penelitian ini adalah perempuan yang menikah di usia anak yang memiliki tujuan untuk menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Disini aktor memiliki peranan penting untuk setiap tindakan yang dilakukan. Tujuan dari tindakan yang dilakukan aktor ditentukan oleh preferensi (pilihan). Pilihan yang diambil oleh aktor dalam penggunaan alat kontrasepsi merupakan pilihan yang terbaik karena dengan begitu dapat mencegah risiko-risiko dari kehamilan di bawah umur. Teori ini juga menegaskan bahwa keputusan yang dibuat oleh individu telah dipertimbangkan sebelumnya dengan logis dan rasional. Banyaknya pertimbangan seperti risiko dan bahaya hamil di bawah umur menjadi alasan yang logis dan rasional ketika aktor memilih menggunakan alat kontrasepsi.

Sumber daya juga berperan penting dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam hal ini berbagai dukungan yang didapatkan aktor, dukungan suami dalam penggunaan dan pemilihan jenis alat kontrasepsi serta adanya kesadaran suami bahwa aktor belum diperbolehkan hamil sehingga harus menggunakan alat kontrasepsi juga menjadi sumber daya karena dalam

tindakan suami tersebut adanya dukungan terhadap aktor. Hal ini merupakan sumber daya non-material yang dimiliki oleh aktor.

Selain itu, kemampuan ekonomi dalam membayar pemasangan alat kontrasepsi dan memiliki BPJS juga menjadi sumber daya yang bersifat material yang dimiliki aktor. Sedangkan untuk aktor yang memiliki BPJS akan dilayani oleh posyandu dan kader yang ada di Desa Kerembong untuk kemudian diteruskan ke PLKB.

Kesimpulan

Terdapat 3 (tiga) persepsi perempuan menikah usia anak tentang penggunaan alat kontrasepsi di Desa Kerembong. Pertama, persepsi ketidaksiapan untuk hamil yang disebabkan oleh beberapa hal sehingga tidak dianjurkan untuk hamil dan melahirkan. Kedua, persepsi hukum menggunakan alat kontrasepsi dimana penggunaan alat kontrasepsi merupakan sesuatu yang lumrah di masyarakat dengan berbagai macam manfaat yang dapat dirasakan, selain itu alat kontrasepsi tidak mengandung zat/kandungan apapun yang membuat hal tersebut menjadi larangan. Ketiga, persepsi harapan penggunaan alat kontrasepsi yang diharapkan dapat membantu kondisi rumah tangga.

Selain itu terdapat 3 (tiga) manifestasi persepsi perempuan menikah usia anak di Desa Kerembong. Pertama, manifestasi dalam memiliki anak, dalam hal ini menunda

kehamilan menjadi pilihan perempuan yang menikah di usia anak karena disebabkan oleh berbagai hal. Kedua, manifestasi pemilihan jenis alat kontrasepsi. Suntikan menjadi pilihan jenis alat kontrasepsi bagi perempuan yang menikah di usia anak. Suntikan dinilai lebih praktis, harga yang ekonomis, dinilai aman dan memiliki jangka waktu 3 bulan sekali dalam sekali suntik. Ketiga, manifestasi dukungan pasangan dalam memilih jenis alat kontrasepsi dimana pasangan (suami) menyerahkan keputusan kepada istri dalam memilih jenis alat kontrasepsi dengan alasan alat kontrasepsi tersebut akan digunakan oleh perempuan. Tetapi tidak sedikit juga pasangan (suami) menyarankan jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan dan juga melakukan diskusi dengan istri.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Peserta KB Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi, Kecamatan dan Puskesmas Nusa Tenggara Barat Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Bayu, D. (2022). *Prevalensi Stunting di Indonesia Capai 24,4% pada 2021*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/prevalensi-stunting-di-indonesia-capai-244-pada-2021>
- bps.go.id. (2019). Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021. In *Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Hukama, A. F. (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.
- Rahmatia, K. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Tinggi (Studi di Dusun Kawae, Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima)*. Universitas Mataram.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Modern* (7th ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Statistik, B. P. (2020). *Peserta KB Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi, Kecamatan dan Puskesmas Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Statistik, B. P. (2021). *Persentase Peserta KB Aktif Provinsi NTB 2021_0*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Statistik, B. P. (2022). *Persentase Peserta KB Aktif Provinsi NTB SMT I - 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Tiara, P. P., & Lasnawati. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1, 1627–1638.